

## ANALISIS DESKRIPTIF PRODUKSI JAGUNG DI NUSA TENGGARA TIMUR

**Marchy Pallo<sup>1)</sup>, Cokorda B. D. P. Mahardika<sup>1)</sup>, Basry Yadi Tang<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,  
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang P.O.Box. 1152, Kupang 85011  
Korespondensi: marchypallo@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the distribution and development of corn production in East of Nusa Tenggara. The method used is descriptive analysis method. Corn production in East of Nusa Tenggara in 2015 decreased by 0.2% compared to the previous year. Factors that influence the decline in corn production are the area of land that has not been used optimally by farmers and the level of formal education of farmers. The role of agricultural extension workers is very important because renewable knowledge and technology can be distributed to local farmers. The area of land and agricultural extension should be increased so that the value of maize production in East of Nusa Tenggara is getting higher. Government policy support is also important in subsidizing or incentivizing corn commodities for farmers.*

*Key Words:* Corn, Agricultural Extension, Area of Land, Descriptive Analysis.

### PENDAHULUAN

Jagung, padi dan kedelai merupakan komoditas yang menjadi sasaran utama oleh Kementerian Pertanian agar tercapai swasembada pangan (Ariani, 2015). Potensi yang dimiliki jagung tidak hanya digunakan sebagai alternatif bahan pangan pokok saja, namun juga sebagai sumber bahan baku pembuatan bioenergi terbarukan. Komposisi untuk bahan baku pakan ternak unggas membutuhkan jumlah jagung sekitar 50% dari total bahan yang diperlukan (Rahmah dkk, 2017). Di Indonesia, produksi jagung di setiap provinsi flukuatif. Namun, secara umum pada tahun 2013 sampai tahun 2015 produksi jagung di provinsi-provinsi mengalami peningkatan walaupun ada beberapa provinsi yang mengalami penurunan (Sarasutha, 2002). Menurut Aini (2019), provinsi yang tren perkembangan produksi pertanian jagung cukup signifikan, dimana meningkat dari sekitar 6 ton menjadi hampir 20 ton adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung.

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), komoditas jagung merupakan bahan pangan pokok selain padi. Jagung bukan hanya digunakan sebagai bahan baku untuk industri makanan dan minuman, tetapi juga sebagai bahan pakan ternak. Namun,

secara angka statistik, NTT masih sedikit jumlahnya dalam produksi jagung. Banyak petani lokal yang berupaya mempertahankan dan meningkatkan produksi jagung karena membawa keuntungan dan tambahan pendapatan bagi mereka. Tetapi pengelolaan lahan, pola pertanian, pembibitan serta pemeliharaan yang diterapkan oleh petani lokal masih secara tradisional (*Hoar dan Fallo, 2017*). Menurut *Hoar dan Fallo (2017)*, pengalaman dalam usaha tani dan umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani jagung. Ini berarti setiap orang punya potensi dalam memproduksi jagung. Pupuk dan pestisida berpengaruh dalam memproduksi jagung sehingga ini menjadi hal penting untuk diterapkan dalam pertanian jagung (*Effendi dkk, 2017*).

Banyak faktor yang mempengaruhi meningkat atau menurunnya produksi seperti yang telah diteliti oleh banyak peneliti. Namun, dalam tulisan ini akan diteliti faktor luas lahan dan banyaknya penyuluh pertanian pada kabupaten/kota di NTT. Faktor tersebut dipilih karena menurut Mubyarto (1994) bahwa besar kecilnya produksi jagung dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Selain itu, untuk mencapai swasembada jagung maka NTT harus meningkatkan produksi jagung dengan memanfaatkan lahan yang ada dengan menggunakan teknologi pertanian yang berkembang. Ini berkaitan juga dengan pengetahuan petani dalam pemanfaatan lahan seperti pola jarak tanam, sehingga faktor penyuluh pertanian juga diambil sebagai faktor lainnya yang bisa mempengaruhi naik atau turunnya produksi. Dari kedua faktor tersebut akan diketahui sebaran dan perkembangan produksi jagung di NTT yang menjadi tujuan dari tulisan ini.

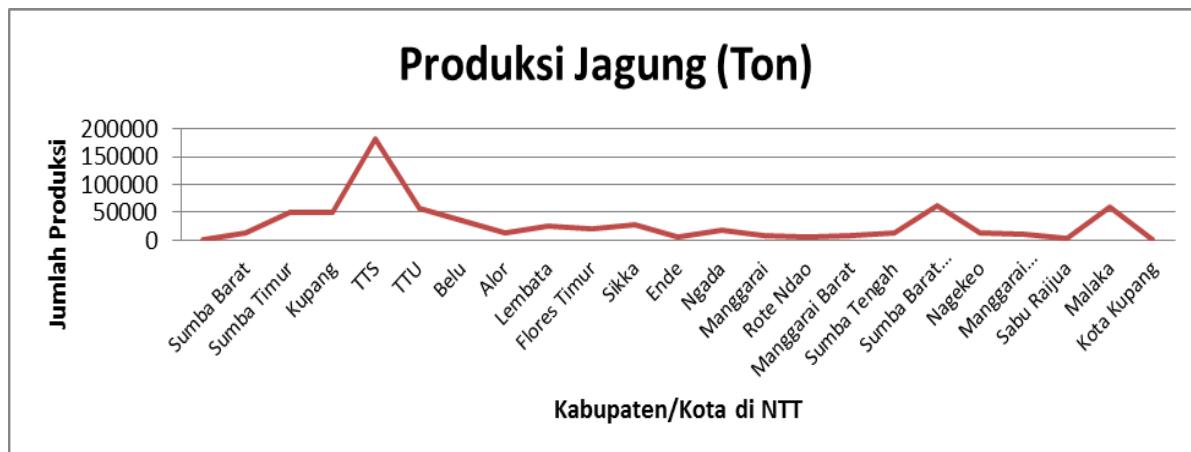
## **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur ( BPS NTT ). Data akan dianalisis secara deskriptif. Variabel penelitian adalah jumlah produksi jagung, luas lahan di NTT dan banyaknya penyuluh pertanian. Data untuk variabel penelitian tersebut diambil pada tahun 2015.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Banyak penelitian yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi jagung di sekitaran NTT. Diantaranya adalah jumlah tenaga kerja, luas lahan, pupuk yang dipakai, benih dan pestisida (*Effendi dkk, 2017*).

Namun faktor yang paling berpengaruh pada produksi jagung adalah pupuk yang dipakai dan pestisida. Ada pula faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan formal (*Hoar dan Fallo*, 2017). Sehingga penyuluh pertanian memiliki peranan penting pada kelompok-kelompok tani yang ada di daerah.

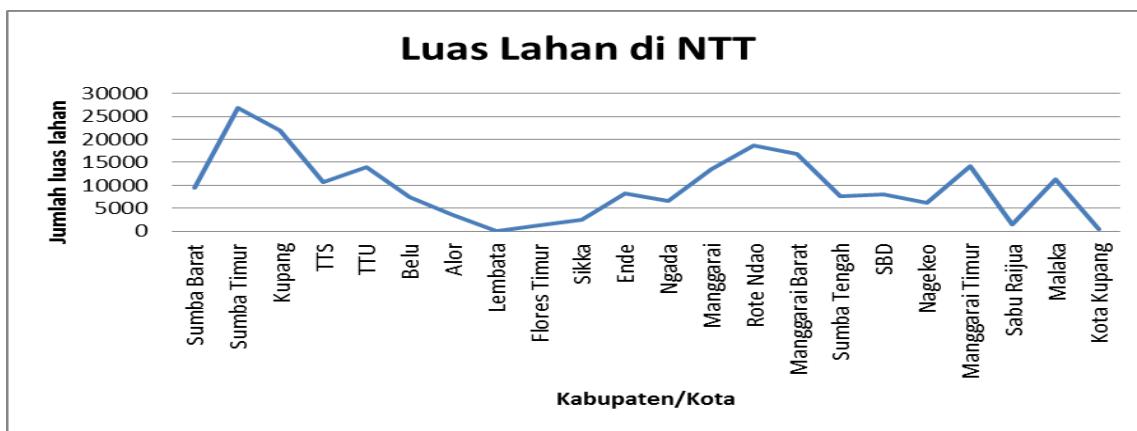


Sumber: Olahan dari raw data BPS NTT

Gambar 1. Grafik perkembangan produksi jagung (ton) di Nusa Tenggara Timur tahun 2015

Perkembangan produksi di kabupaten/kota secara deskriptif dapat dilihat pada gambar 1. Data terakhir mengenai produksi jagung di NTT yaitu pada tahun 2015. Kabupaten Timor Tengah Selatan menyumbang produksi jagung yang cukup tinggi yaitu 181.940 ton. Ini terlihat cukup jauh apabila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Sehingga kabupaten tersebut layak dijadikan contoh bagi kabupaten/kota lainnya dalam meningkatkan produksi jagung. Sebaran produksi jagung di NTT memiliki rata-rata 31.140,14 ton atau 4,54%. Tahun 2014, sebaran produksi jagung sebesar 4,76% sehingga bisa dikatakan bahwa produksi menurun sebesar 0,2%. Faktor yang mempengaruhi menurunnya produksi jagung bisa terjadi karena luas lahan yang tidak mencukupi (Effendi dkk, 2017).

Menurut *Aini* (2019), provinsi NTT juga termasuk dalam provinsi yang memiliki luas panen rata-rata besar selama periode 1993 – 2015 kisaran 200 ribu ha – 1 juta ha per tahun. Hal ini menjawab bahwa faktor luas lahan bisa dikatakan belum mempengaruhi produksi jagung di NTT. Tetapi dijelaskan oleh Effendi dkk (2017) bahwa luas lahan memang tidak memberi pengaruh yang signifikan namun pemanfaatan lahan untuk menanam jagung belum optimal. Pola tanam tanaman jagung masih dengan jarak yang tidak sama antara satu petani dengan petani lainnya.

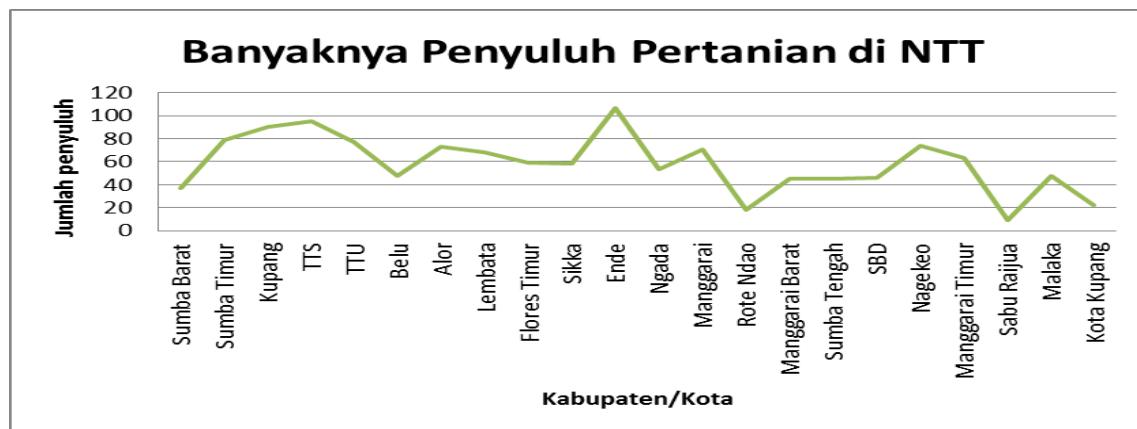


Sumber: Olahan dari raw data BPS NTT

Gambar 2. Grafik luas lahan pertanian di NTT tahun 2015

Divisualisasikan dalam gambar 2 bahwa kabupaten Sumba Timur memiliki luas lahan yang cukup banyak untuk bisa menghasilkan produksi jagung yang tinggi yaitu seluas 26.926 Ha. Kemudian kabupaten Kupang seluas 21.977 Ha dan Rote Ndao seluas 18.671 Ha. Akan tetapi kenyataannya pada gambar 1, produksi jagung yang tinggi pada kabupaten Timor Tengah Selatan. Hal ini mendukung pernyataan dari Effendi dkk bahwa pemanfaatan lahan belum dilakukan secara optimal. Karena walaupun memiliki luas lahan yang cukup besar tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik untuk bisa menghasilkan nilai produksi yang tinggi.

Selain luas lahan, faktor lainnya yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan formal (*Hoar dan Fallo, 2017*). Ini berkaitan dengan pengetahuan petani yang latar belakang pendidikannya kurang dibandingkan penyuluh pertanian. Oleh karena itu, para petani biasanya dibantu oleh para penyuluh pertanian agar mendapatkan hasil pertanian yang maksimal. Pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh akan lebih mudah diterima oleh petani dibandingkan adanya pelatihan.



Sumber: Olahan dari raw data BPS NTT

Gambar 3. Grafik penyuluhan pertanian di Nusa Tenggara Timur tahun 2015

Data yang diperoleh dari BPS NTT menunjukkan jumlah penyuluh pertanian cukup menurun secara signifikan dari tahun 2012 hingga 2017. Pada tahun 2015, kabupaten Ende memiliki penyuluh pertanian yang lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yaitu sebanyak 107 orang. Namun, ini tidak sejalan dengan hasil produksi jagung yang di peroleh kabupaten tersebut. Dikarenakan pada gambar 2, Ende memiliki luas lahan yang sedikit yaitu seluas 8.248 Ha. Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi yang tinggi memiliki penyuluh sebanyak 95 orang. Jumlah penyuluh di Timor Tengah Selatan tergolong tinggi sehingga mendukung produksi jagung pada kabupaten tersebut.

Erviyana (2014) menyebutkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi produksi jagung selain karena perhatian pemerintah yang lebih mengedepankan padi sebagai bahan pokok, sehingga subsidi atau insentif lebih terarah pada padi, namun ada juga faktor input lainnya yaitu benih, pupuk, tanah, obat hama atau pestisida dan tenaga kerja. Begitu pula diungkapkan oleh Marliah (2010) dan Budiono *et al* (2012) bahwa faktor yang mempengaruhi produksi jagung adalah penggunaan benih, pupuk, teknologi usaha tani, serta teknik budidaya.

Penggunaan benih dan pupuk dalam pola tanam pangan jagung di NTT masih belum memadai mengingat harga yang cukup tinggi, cara penggunaan pupuk tersebut dan ketersediaannya di pasaran yang masih kurang. Sama halnya dengan pestisida masih jarang digunakan petani. Faktor – faktor ini yang menyebabkan produksi jagung di NTT masih kurang dan belum mencapai standar untuk swasembada jagung. Sehingga perlu adanya kebijakan pemerintah untuk mendongkrak nilai produksi komoditas pangan jagung. Peran petani dan seluruh elemen masyarakat juga dibutuhkan agar produksi jagung di NTT semakin meningkat.

## KESIMPULAN

Dilihat dari sebaran dan perkembangan produksi jagung di NTT pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Dilihat dari faktor luas lahan yang mempengaruhi menurunnya produksi jagung karena belum digunakan secara optimal oleh petani dan tingkat pendidikan formal petani. Sehingga peran penyuluh pertanian sangat penting karena pengetahuan dan teknologi terbarukan dapat disalurkan kepada petani – petani lokal. Dukungan kebijakan pemerintah juga merupakan hal yang penting dalam subsidi atau insentif pada komoditi jagung bagi para petani. Hal ini membantu agar NTT bisa

memberikan kontribusi bagi Indonesia melalui swasembada jagung. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan analisis parametrik seperti regresi untuk mengetahui signifikansi faktor-faktor tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. [www.ntt.bps.go.id](http://www.ntt.bps.go.id) diakses pada tanggal 29 Mei 2020.

Budiono, A., Wilda, K., & Yanti, D. N. 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di kecamatan Batu Ampar kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. Vol. 2(2), 159-171.

D. M. Rahmah, F. Rizal, and A. Bunyamin. 2017. Model Dinamis Produksi Jagung Di Indonesia. *Jurnal Teknotan*. Vol. 11(1), 30–40.

Effendi, A. D., Supardi, S., & Kusnandar. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di kabupaten kupang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Erviyana, P. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman pangan jagung di Indonesia. *Journal of Economics and Policy*. Vol. 7. 194-202.

Hoar, E. & Fallo, Y. M. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatanijagung di desa Badarai kecamatan Wewiku kabupaten Malaka. *Agrimor : Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. Vol 2(3), 36-38.

I. P. Sarasutha. 2002. Kinerja Usaha Tani Dan Pemasaran Jagung Di Sentra Produksi. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol. 21(2), 39–47.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. [www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id) diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

Lubna Mutiara Aini. 2019. Penentuan provinsi – provinsi terbaik dalam produksi jagung nasional melalui analisis kuadran atas variabel produksi dan produktivitas per satuan luas lahan. *Jurnal EPA*. Vol. 3. No, 4: 751-760.

Marliah, A., Jumini & Jamilah. 2010. Pengaruh jarak tanam antar barisan pada sistem tumpangsari beberapa varietas jagung manis dengan kacang merah terhadap pertumbuhan dan hasil. *Agrista*. Vol. 14(1), 30-38.

Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.